

Analisis Laporan Keuangan Pada PT Bank Danamon Tbk Menggunakan Metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Periode 2019-2025

Gresyha Natalya Sipahutar^{1*}, Yusrizal Firdaus², Agung Anggoro Seto³
^{1 2 3} Politeknik Negeri Sriwijaya

gresyha.09@gmail.com, yusrizalfirdaus@yahoo.co.id, Agung.Anggoro.seto@polsri.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima 02 September 2026
Direvisi 13 September 2026
Diterbitkan 22 September 2026

Kata Kunci

Laporan Keuangan
Metode RGEC
Profil Risiko

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan PT Bank Danamon Indonesia Tbk periode 2019–2025 menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*) berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang bersumber dari situs resmi PT Bank Danamon Tbk dan Bursa Efek Indonesia. Indikator yang digunakan meliputi *Non-Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Self Assessment GCG*, *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Risk Profile* berada pada kondisi Sehat (PK-2) dengan rasio NPL dan LDR yang terkendali; (2) *Good Corporate Governance* secara konsisten memperoleh predikat Sehat (PK-2) selama enam tahun; (3) *Earnings* berada pada kategori Cukup Sehat (PK-3) dengan fluktuasi yang signifikan terutama pada tahun 2020–2021 akibat dampak pandemi COVID-19; dan (4) *Capital* sangat solid dengan CAR yang masuk kategori Sangat Sehat (PK-1). Secara keseluruhan, kinerja keuangan PT Bank Danamon Tbk selama periode 2019–2025 berada pada predikat Sehat.

1. Pendahuluan

Sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam menopang roda Sektor perbankan memiliki peran yang sangat penting dalam menopang roda perekonomian suatu negara, termasuk Indonesia. Bank berfungsi sebagai lembaga perantara keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman atau kredit. Dengan fungsi intermediasi ini, bank menjadi salah satu pilar utama dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta memperlancar arus investasi dan konsumsi (Ikhsan, 2025).

Besarnya peran industri perbankan tidak terlepas dari berbagai risiko yang dapat mengancam stabilitasnya. Risiko kredit macet, risiko likuiditas, risiko pasar, hingga risiko operasional adalah tantangan yang selalu mengintai setiap bank dari waktu ke waktu. Apabila risiko-risiko ini tidak dikelola dengan baik, dampaknya bisa sangat serius, mulai dari kerugian finansial, hilangnya kepercayaan nasabah, hingga kebangkrutan bank itu sendiri (Hajar & Wirman, 2025).

Salah satu regulasi penting yang menjadi acuan adalah Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 4/POJK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang mengadopsi pendekatan pengawasan berbasis risiko atau Risk-Based Bank Rating (RBBR) (Rohma et.al, 2025). Dalam kerangka regulasi ini, setiap bank wajib melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatannya secara berkala menggunakan metode yang telah ditetapkan. Regulasi ini lahir sebagai penyempurnaan dari peraturan sebelumnya yang dinilai belum cukup komprehensif dalam menangkap seluruh dimensi kesehatan perbankan.

PT Bank Danamon Indonesia Tbk merupakan salah satu bank swasta terbesar di Indonesia yang telah beroperasi sejak tahun 1956. Bank Danamon memiliki jaringan yang luas dengan

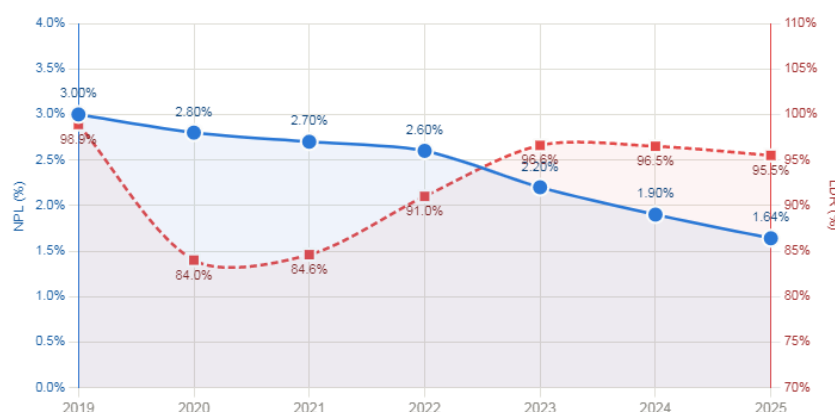
ratusan kantor cabang yang tersebar di berbagai kota besar dan daerah di seluruh Indonesia, serta melayani jutaan nasabah baik dari segmen retail, korporasi, maupun usaha mikro kecil dan menengah (UMKM). Sebagai bank swasta yang telah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia, Bank Danamon memiliki kewajiban untuk menjaga transparansi kinerja keuangannya kepada publik dan para pemegang saham.

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara yang paling sistematis dan objektif untuk menilai kondisi keuangan sebuah perusahaan, termasuk bank. Melalui analisis laporan keuangan, para pemangku kepentingan seperti investor, nasabah, regulator, dan manajemen bank itu sendiri dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kinerja bank selama periode tertentu (Yuniar, 2024). Laporan keuangan yang biasanya menjadi objek analisis meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan laba rugi, laporan arus kas, serta catatan atas laporan keuangan.

Salah satu metode yang kini digunakan secara luas untuk mengukur tingkat kesehatan bank di Indonesia adalah metode RGEC, yang merupakan singkatan dari *Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital* (Putra, 2022). Metode ini menggantikan metode CAMELS yang sebelumnya dipakai dan dianggap kurang sensitif terhadap perkembangan risiko perbankan yang semakin kompleks. Dengan metode RGEC, penilaian kesehatan bank dilakukan secara lebih menyeluruh karena mencakup aspek manajemen risiko, tata kelola perusahaan yang baik, kemampuan menghasilkan laba, serta kecukupan modal yang dimiliki bank (Gultom & Siregar, 2022). Hasil dari penilaian ini kemudian dirangkum dalam bentuk Peringkat Komposit (PK) yang menggambarkan kondisi keseluruhan bank, mulai dari Peringkat 1 yang berarti Sangat Sehat hingga Peringkat 5 yang berarti Tidak Sehat.

Komponen pertama dalam metode RGEC adalah *Risk Profile* atau profil risiko. Profil risiko mencakup penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam kegiatan operasional bank. Dalam penelitian Kustawati dan Abdurrohman (2025), profil risiko umumnya diukur menggunakan dua rasio utama, yaitu *Non-Performing Loan* (NPL) yang mencerminkan kualitas kredit yang disalurkan bank, dan *Rasio Non-Performing Financing* (NPF) mencerminkan kualitas asset kredit bank dan kemampuan mengelola risiko pembiayaan, semakin naik NPF menandakan peningkatan pembiayaan macet sehingga risiko memburuknya kredit dan kualitas asset menurun.

NPL dan LDR pada Laporan Keuangan Bank Danamon Tbk 2019-2025



Gambar 1 Grafik NPL dan LDR

Sumber : Data diolah, 2026

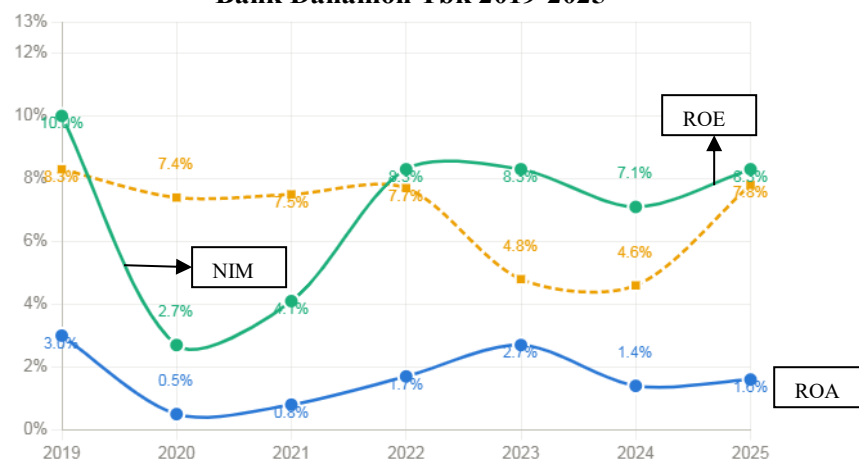
Berdasarkan data yang diperoleh, rasio NPL menunjukkan tren yang fluktuatif namun cenderung menurun dari tahun 2019 hingga 2025 yang artinya kualitas kredit perbankan membaik. Dan LDR terjadi penurunan yang artinya kualitas kredit yang disalurkan relatif lebih kecil dibandingkan DPK yang dihimpun. Namun pada rasio NPL juga mengalami fluktuatif pembiayaan perbankan yang menyebabkan banyak debitur mengalami penurunan kapasitas

bayar, manajemen risiko kredit Bank danamon berhasil mengendalikan kredit bermasalah secara konsisten sehingga risiko kredit macet berkurang.

Komponen kedua adalah *Good Corporate Governance* (GCG) atau tata kelola perusahaan yang baik. GCG mencerminkan kualitas manajemen bank dalam mengelola organisasi secara transparan, akuntabel, dan bertanggung jawab kepada seluruh pemangku kepentingan. Penilaian GCG dalam metode RGEC didasarkan pada laporan pelaksanaan GCG yang diterbitkan oleh bank secara mandiri (*self-assessment*) sesuai dengan ketentuan OJK. Tata kelola yang baik sangat penting karena menjadi fondasi bagi pengambilan keputusan yang sehat, pengelolaan risiko yang efektif, serta pencegahan terhadap praktik-praktik kecurangan yang merugikan.

Komponen ketiga dalam metode RGEC adalah *Earnings* atau rentabilitas, yang berkaitan dengan kemampuan bank dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya. Penilaian rentabilitas umumnya menggunakan dua rasio utama, yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan *Net Interest Margin* (NIM). ROA mengukur seberapa efisien bank dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan, ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal ekuitas pemegang saham, sementara NIM mengukur selisih antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif yang dimiliki bank.

ROA, ROE dan NIM pada Laporan Keuangan Bank Danamon Tbk 2019-2025



Gambar 2 Grafik ROA, ROE dan NIM

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan data yang diperoleh, kinerja rentabilitas bank menunjukkan pergerakan yang cukup fluktuatif selama periode 2019 hingga 2024. ROA tercatat sebesar 3% pada tahun 2019, kemudian mengalami penurunan tajam menjadi 0.5% pada tahun 2020 yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh dampak pandemi Covid-19. Hal serupa juga tercermin pada ROE, di mana nilainya bergerak dari 10,2% pada tahun 2019 turun ke 2.7% pada tahun 2020. Sementara itu, NIM mengalami tren penurunan secara konsisten dari 8,3% pada tahun 2019 menjadi 2.7% pada tahun 2024, yang mengindikasikan adanya tekanan pada pendapatan berbasis bunga bank dari waktu ke waktu.

Komponen keempat dan terakhir dari metode RGEC adalah *Capital* atau permodalan. Kecukupan modal merupakan salah satu indikator terpenting dalam menilai ketahanan sebuah bank. Rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur kecukupan modal adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yakni perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Nuriyah dan Solihin (2025) dalam kajian mereka menyebutkan bahwa CAR yang tinggi mencerminkan kesiapan bank dalam menghadapi risiko-risiko yang mungkin muncul di masa mendatang, sehingga kepercayaan nasabah dan investor pun terjaga dengan baik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menggunakan metode RGEC untuk menganalisis tingkat kesehatan berbagai bank di Indonesia, dan hasilnya secara umum menunjukkan bahwa metode ini mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif dibanding metode

konvensional. Istia (2020) dalam penelitiannya terhadap PT Bank Negara Indonesia Tbk menemukan bahwa penilaian menggunakan metode RGEC mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan bank secara lebih terperinci di setiap komponen. Khasanah dan Puspitasari (2024) yang meneliti bank-bank BUMN periode 2018-2022 juga menemukan bahwa meskipun bank BUMN secara umum berada dalam kondisi sehat, terdapat fluktuasi pada beberapa komponen RGEC selama masa pandemi yang perlu mendapat perhatian serius. Putri *et.al* (2025) pun turut menggunakan metode RGEC untuk membandingkan tingkat kesehatan Bank Syariah Indonesia dengan BCA Syariah, dan hasilnya menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan pada aspek rentabilitas dan profil risiko di antara keduanya.

2. Kajian Literatur dan Hipotesis Bank

Menurut Alamsyahbana (2022) bank menjadi lembaga yang menjalankan aktivitasnya berupa menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan lain dari pihak yang kelebihan dana kemudian menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat yang membutuhkan dana melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. Sedangkan menurut Maramis (2020) bank merupakan suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan yang artinya aktivitas dari perbankan tersebut akan selalu berkaitan dengan keuangan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen utama dalam menilai kondisi dan kinerja suatu perusahaan, termasuk perbankan. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan mencerminkan posisi keuangan, hasil usaha, serta arus kas perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut Kasmir (2019:7), laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu, yang berguna bagi manajemen, pemegang saham, investor, kreditur, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 Revisi 2020 menyatakan bahwa laporan keuangan yang lengkap terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan bank merupakan suatu penilaian terhadap manajemen bank dan kondisi keuangan yang diukur melalui rasio rasio keuangan sehingga mendapatkan kesimpulan. Tingkat kesehatan bank menjadi kepentingan semua pihak terkait, yaitu pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank serta Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank bank yang ada di Indonesia (Sunardi, 2020). Menurut Ningsih *et.al* (2025) bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi fungsinya dengan baik. Bank wajib menjaga tingkat kesehatan keuangan dari kegiatan yang dijalankan. Penilaian kesehatan bank umum diatur dalam Peraturan OJK Nomor 4/POJK.03/2016 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Dengan kata lain, bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan dari masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran, serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya.

Metode RGEC

Menurut Hapsari *et.al* (2025) Metode RGEC merupakan metode penilaian kesehatan bank yang melemparkan risiko inheren dan kualitas manajemen risiko operasional terhadap 10 jenis risiko utama seperti kredit, pasar, likuiditas dan operasional menggantikan CAMELS dengan fokus risiko. Berdasarkan Rohmatun & Alfarizi (2022) RGEC didefinisikan sebagai sistem

Risk-Based Bank Rating berdasarkan PBI No.13/1/PBI/2011 yang menilai empat faktor komposit (R, GCG, E, C) secara kuantitatif-kualitatif untuk menentukan predikat kesehatan bank dari sangat sehat hingga tidak sehat. Manajemen risiko merupakan salah satu pilar utama dalam pengelolaan perbankan modern yang sehat dan berkelanjutan. Dalam industri perbankan, risiko tidak dapat dihindari sepenuhnya, namun dapat diidentifikasi, diukur, dipantau, dan dikendalikan sesuai dengan kapasitas dan strategi bisnis bank.

Otoritas Jasa Keuangan dalam Peraturan OJK Nomor 18/POJK.03/2016 tentang Penerapan Manajemen Risiko Bagi Bank Umum mendefinisikan risiko sebagai potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu. Penerapan manajemen risiko yang efektif menjadi prasyarat mutlak bagi bank dalam menjalankan kegiatan usahanya secara prudent dan berkelanjutan. Febrianingtyas *et.al* (2025) menegaskan bahwa tujuan utama manajemen risiko bukan untuk menghilangkan risiko, melainkan untuk memastikan bahwa risiko yang diambil oleh bank sebanding dengan imbal hasil (return) yang diperoleh dan sejalan dengan toleransi risiko (risk appetite) yang telah ditetapkan oleh manajemen dan dewan komisaris. Dalam konteks penilaian RGEC, profil risiko bank menjadi faktor pertama yang dinilai karena mencerminkan eksposur risiko aktual yang dihadapi bank dalam operasional sehari-hari.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur dan menganalisis data laporan keuangan PT Bank Danamon Tbk periode 2019–2025. Objek penelitian adalah laporan keuangan tahunan Bank Danamon yang dianalisis menggunakan metode RGEC yaitu *Risk Profile* (Profil Risiko) mencakup penilaian risiko dan kualitas penerapan manajemen risiko indikatornya berupa Non-Performing Loan (NPL) dan Loan to Deposit Ratio (LDR), *Good Corporate Governance* (GCG) mencakup penilaian kualitas tata kelola perbankan indikator yang digunakan berupa *self-assessment*, *Earnings* (Rentabilitas) yang mencakup penilaian terhadap kinerja rentabilitas bank diukur dengan menggunakan Return on Assets (ROA), Return on Equity (ROE) dan Net Interest Margin (NIM), serta Capital (Permodalan) mencakup penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan modal perbankan dengan menggunakan indikator Capital Adequacy Ratio (CAR).

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif berupa angka-angka dalam laporan keuangan, seperti nilai aset, total kredit, laba bersih, dan modal. Data bersifat sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan publikasi PT Bank Danamon Tbk periode 2019–2025 melalui situs resmi www.danamon.co.id dan situs Bursa Efek Indonesia www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap laporan keuangan tahunan tersebut.

Faktor-faktor penilaian tingkat kesehatan bank yaitu sebagai berikut :

a. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) merupakan salah satu faktor penentu dalam penilaian tingkat kesehatan bank berdasarkan metode RGEC. GCG perbankan menjadi fondasi penting dalam memastikan pengelolaan bank yang transparan, akuntabel, bertanggung jawab, independen, dan wajar. Penerapan GCG yang baik tidak hanya meningkatkan kinerja bank, tetapi juga memperkuat kepercayaan masyarakat dan investor terhadap institusi perbankan. Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kinerja manajemen bank secara internal. Penilaian faktor GCG ini di nilai dengan *self Assessment*. Penilaian ini telah diatur dalam peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang penilaian tingkat kesehatan bank umum. Adapun Kriteria peringkat dari GCG dapat dilihat pada tabel 5.3 sebagai berikut:

Tabel 4 Bobot peringkat komposit komponen *self assessment*

Peringkat komposit	Bobot %	Keterangan
PK 1	<5	Sangat sehat
PK 2	1,5 – 2,5	Sehat
PK 3	2,5 – 3,5	Cukup sehat
PK 4	3,5 – 4,5	Kurang sehat
PK 5	4,5 – 5	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia,2023

Teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. NPL dihitung dari perbandingan kredit bermasalah terhadap total kredit, LDR dari perbandingan total kredit terhadap total dana pihak ketiga, ROA dari perbandingan laba sebelum pajak terhadap total aset, ROE dari perbandingan laba bersih terhadap ekuitas, NIM dari perbandingan pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aset produktif, dan CAR dari perbandingan modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Hasil perhitungan setiap rasio kemudian dikategorikan ke dalam lima Peringkat Komposit (PK), yaitu PK-1 (Sangat Sehat), PK-2 (Sehat), PK-3 (Cukup Sehat), PK-4 (Kurang Sehat), dan PK-5 (Tidak Sehat), mengacu pada Surat Edaran Bank Indonesia.

a. Rentabilitas (*Earnings*)

Penilaian faktor rentabilitas bank dapat menggunakan parameter diantaranya sebagai berikut :

1) *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Ini artinya seberapa efisien bank menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas yang mengukur seberapa efisien perusahaan memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan laba bersih. Rasio ini menunjukkan berapa banyak keuntungan yang diperoleh dari setiap Rupiah aset yang dimiliki. Rasio ini dirumuskan dengan :

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Tabel 5 Bobot peringkat komposit komponen ROA

Peringkat komposit	Bobot %	Keterangan
PK 1	> 2	Sangat sehat
PK 2	1,25 – 2	Sehat
PK 3	0,5 – 1,25	Cukup sehat
PK 4	0 – 0,5	Kurang sehat
PK 5	Negatif	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia,2023

2) *Return On Equity* (ROE)

ROE adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini dapat menggambarkan seberapa efektif bank dalam mengelola modalnya. Rasio ini mengkaji sejauh mana bank mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas atau modal. Rumus ROA dapat digambarkan sebagai berikut :

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel 6 Bobot Peringkat Komposit Komponen ROE

Peringkat komposit	Bobot %	Keterangan
PK 1	> 15	Sangat sehat
PK 2	12,5 – 15	Sehat
PK 3	5 – 12,5	Cukup sehat
PK 4	0 – 5	Kurang sehat
PK 5	<0	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia,2023

3) *Net Interest Margin* (NIM)

Rasio ini dirumuskan:

$$NIM = \frac{\text{Pendapatan Bagi Hasil}}{\text{Rata Rata Aset Produktif}} \times 100\%$$

Tabel 7 Bobot peringkat komposit komponen NIM

Peringkat komposit	Bobot %	Keterangan
PK 1	>5	Sangat sehat
PK 2	2,01 – 5	Sehat
PK 3	1,5 – 2	Cukup sehat
PK 4	0 – 1,49	Kurang sehat
PK 5	Negatif	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia,2023

b. Permodalan (*Capital*)

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalnya kredit atau pembiayaan yang diberikan. Rasio ini dirumuskan dengan:

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{aktivta tertimbang menurut risiko}} \times 100\%$$

Tabel 8 Bobot peringkat komposit komponen CAR

Peringkat komposit	Bobot %	Keterangan
PK 1	> 12	Sangat sehat
PK 2	9 – 12	Sehat
PK 3	8 – 9	Cukup sehat
PK 4	6 – 8	Kurang sehat
PK 5	< 6	Tidak sehat

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia,2023

4. Hasil dan Pembahasan

A. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Tabel 9 Hasil Perhitungan Rasio NPL dan LDR

Tahun	NPL	Peringkat komposit	Keterangan	LDR	Peringkat komposit	Keterangan
2019	3%	2	Sehat	115,89%	4	kurang sehat
2020	4%	3	cukup sehat	82,36%	2	sehat
2021	3%	2	sehat	84,05%	2	sehat
2022	3%	2	sehat	89,98%	3	cukup baik
2023	3%	2	Sehat	96,37%	3	cukup baik
2024	2%	3	cukup sehat	96,11%	3	cukup baik
2025	2%	3	cukup sehat	91,27%	3	cukup baik

Sumber : Data Diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2, hasil perhitungan NPL (Non Performing Loan) menunjukkan bahwa pada tahun 2019 nilai NPL sebesar 3% dengan peringkat komposit 2 dan berada dalam kategori sehat. Pada tahun 2020, NPL meningkat menjadi 4%, sehingga peringkat komposit berubah menjadi 3 dengan kategori cukup sehat. Selanjutnya, pada tahun 2021 hingga 2023, nilai NPL kembali berada pada 3% dengan peringkat komposit 2 dan kategori sehat. Pada tahun 2024 dan 2025, NPL menurun menjadi 2%, namun peringkat komposit berada pada 3 dengan kategori cukup sehat. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum nilai NPL mengalami perubahan selama periode penelitian, dengan nilai tertinggi terjadi pada tahun 2020 sebesar 4% dan terendah pada tahun 2024–2025 sebesar 2%.

Sementara itu, LDR (*Loan to Deposit Ratio*) pada tahun 2019 sebesar 115,89% dengan peringkat komposit 4 dan kategori kurang sehat. Pada tahun 2020, LDR mengalami penurunan cukup signifikan menjadi 82,36%, sehingga peringkat komposit menjadi 2 dengan kategori sehat. Pada tahun 2021, LDR kembali meningkat menjadi 84,05% dan tetap berada pada peringkat 2 dengan kategori sehat. Selanjutnya, pada tahun 2022 hingga 2025, nilai LDR masing-masing sebesar 89,98%, 96,37%, 96,11%, dan 91,27%, dengan peringkat komposit 3 dan kategori cukup baik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa LDR mengalami fluktuasi selama periode penelitian, dengan nilai tertinggi pada tahun 2019 dan kemudian berada pada kisaran yang lebih rendah pada tahun-tahun berikutnya.

B. Good Corporate Governance (GCG)

Tabel 10 Hasil perhitungan Good Corporate Governance

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
GCG	2	2	2	2	2	2	2
Keterangan	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat	sehat

Sumber : www.danamon.co.id, Diakses pada 29 April 2026

Berdasarkan penilaian hasil sendiri (*self assessment*) yang dilakukan oleh Bank Danamon terhadap pelaksanaan *Good Corporate Governance* sesuai dengan ketentuan peraturan bank Indonesia nomor 8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan GCG bagi bank umum, Bank danamon memperoleh komposit sebesar 2 dengan predikat baik. penetapan predikat baik dalam penilaian ini mencerminkan bahwa manajemen bank Danamon telah melaksanakan prinsip tata kelola perusahaan yang baik secara memadai, yang meliputi prinsip transparansi (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) dalam seluruh kegiatan operasional bank.

C. Rentabilitas (*Earnings*)

Tabel 11 Hasil Perhitungan ROA

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
ROA	2,19%	0.54%	0.87%	1.73%	1.65%	1.36%	1.52%
Peringkat komposit	1	3	3	2	2	2	2
Keterangan	Sangat Sehat	Cukup sehat	Cukup sehat	Sehat	Sehat	Sehat	Sehat

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan hasil perhitungan Return on Assets (ROA) yang disajikan pada Tabel 1.11, dapat diketahui bahwa pada tahun 2019 ROA sebesar 2,19% dengan peringkat komposit 1 dan berada dalam kategori sangat sehat. Pada tahun 2020, ROA mengalami penurunan menjadi 0,54%, sehingga peringkat komposit menjadi 3 dengan kategori cukup sehat. Pada tahun 2021, ROA meningkat menjadi 0,87%, namun masih berada pada peringkat komposit 3 dengan

kategori cukup sehat. Selanjutnya, pada tahun 2022, ROA kembali meningkat menjadi 1,73% dengan peringkat komposit 2 dan kategori sehat. Pada tahun 2023, ROA mengalami sedikit penurunan menjadi 1,65%, tetapi tetap berada pada peringkat komposit 2 dengan kategori sehat. Pada tahun 2024, ROA kembali menurun menjadi 1,36%, namun masih berada dalam kategori sehat. Sementara itu, pada tahun 2025, ROA meningkat menjadi 1,52% dan tetap berada pada peringkat komposit 2 dengan kategori sehat.

Secara keseluruhan, ROA mengalami fluktuasi selama periode 2019–2025. Nilai ROA tertinggi terjadi pada tahun 2019 sebesar 2,19%, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2020 sebesar 0,54%. Setelah mengalami penurunan pada tahun 2020, ROA secara bertahap mengalami peningkatan hingga tahun 2022 dan selanjutnya berada dalam kategori sehat sampai tahun 2025. Hal ini menunjukkan adanya perubahan kemampuan bank dalam menghasilkan laba berdasarkan aset yang dimiliki selama periode pengamatan.

Tabel 12 Hasil Perhitungan ROE

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
ROE	9.34%	2.50%	3.70%	7.22%	7.32%	6.35%	7.23%
Peringkat komposit	3	4	4	3	3	3	3
Keterangan	Cukup sehat	Kurang sehat	Kurang eshat	Cukup sehat	Cukup sehat	Cukup sehat	Cukup sehat

Sumber : Data diolah, 2026

Mengacu pada Tabel 1.12, perkembangan *Return on Equity* (ROE) selama periode 2019–2025 menunjukkan adanya perubahan dari tahun ke tahun. Pada 2019, ROE tercatat sebesar 9,34% dan memperoleh peringkat komposit 3 dengan predikat cukup sehat. Kondisi tersebut berubah pada 2020, ketika ROE turun menjadi 2,50% dan peringkat komposit berada pada peringkat 4 atau kurang sehat. Pada 2021, nilai ROE mulai mengalami peningkatan menjadi 3,70%, tetapi peringkat komposit masih berada pada peringkat 4 dengan kategori kurang sehat. Perbaikan yang lebih terlihat terjadi pada 2022, ketika ROE meningkat menjadi 7,22% dan peringkat komposit membaik menjadi 3 dengan kategori cukup sehat. Pada 2023, nilai ROE kembali meningkat tipis menjadi 7,32% dan tetap memperoleh peringkat komposit 3. Kemudian pada 2024, ROE turun menjadi 6,35%, meskipun kondisi peringkatnya tidak berubah dan masih berada pada kategori cukup sehat. Pada akhir periode pengamatan, yaitu 2025, ROE kembali meningkat menjadi 7,23% dengan peringkat komposit 3 dan kategori cukup sehat. Ditinjau dari keseluruhan periode, perubahan ROE memperlihatkan bahwa kemampuan bank dalam menghasilkan laba atas modal yang dimiliki sempat mengalami pelemahan pada 2020–2021, kemudian menunjukkan perbaikan mulai 2022.

Tabel 13 Hasil Perhitungan NIM

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
NIM	8.3	7.4	7.5	7.7	7.7	7.2	7.3
Peringkat komposit	1	1	1	1	1	1	1
Keterangan	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1.13, nilai Net Interest Margin (NIM) selama periode 2019–2025 mengalami perubahan yang relatif kecil. Pada tahun 2019, NIM tercatat sebesar 8,3%. Nilai tersebut kemudian menurun menjadi 7,4% pada 2020 dan kembali menjadi 7,5% pada 2021. Pada tahun 2022, NIM mengalami peningkatan menjadi 7,7% dan tetap berada pada angka yang sama pada 2023. Selanjutnya, NIM mengalami penurunan menjadi 7,2% pada 2024, kemudian kembali meningkat menjadi 7,3% pada 2025. Meskipun terjadi beberapa perubahan nilai selama periode pengamatan, seluruh hasil NIM memperoleh peringkat komposit 1 dengan kategori

sangat sehat. Nilai tertinggi tercatat pada tahun 2019 sebesar 8,3%, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2024 sebesar 7,2%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan indikator NIM, bank mampu mempertahankan kondisi yang sangat sehat sepanjang periode penelitian

Tabel 14 Hasil Perhitungan CAR

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023	2024	2025
CAR	24.2	25.0	26.8	25.3	25.3	24.4	23.8
Peringkat komposit	1	1	1	1	1	1	1
Keterangan	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat	Sangat sehat

Sumber : Data diolah, 2026

Berdasarkan Tabel 1.14, Capital Adequacy Ratio (CAR) menunjukkan perkembangan yang cukup berfluktuasi selama periode 2019–2025. Pada tahun 2019, CAR berada pada angka 24,2%, kemudian meningkat menjadi 25,0% pada 2020 dan kembali naik menjadi 26,8% pada 2021. Setelah mencapai nilai tertinggi pada tahun 2021, CAR mengalami penurunan menjadi 25,3% pada 2022 dan berada pada nilai yang sama pada 2023. Pada tahun 2024, CAR kembali menurun menjadi 24,4%, kemudian pada tahun 2025 turun menjadi 23,8%. Walaupun mengalami peningkatan dan penurunan selama periode pengamatan, CAR pada seluruh tahun memperoleh peringkat komposit 1 dengan kategori sangat sehat. Nilai CAR tertinggi terdapat pada tahun 2021 sebesar 26,8%, sedangkan nilai terendah tercatat pada tahun 2025 sebesar 23,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa selama periode 2019–2025, kondisi permodalan bank berdasarkan indikator CAR tetap berada pada kategori sangat sehat.

5. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap laporan keuangan PT Bank Danamon Tbk menggunakan metode RGEC (*Risk Profile*, *Good Corporate Governance*, *Earnings*, dan *Capital*) selama periode 2019 hingga 2025, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kinerja keuangan PT Bank Danamon Tbk menggunakan metode RGEC selama periode 2019–2025 secara keseluruhan berada dalam kondisi Sehat. Hal ini tercermin dari hasil penilaian masing-masing komponen yaitu komponen *Risk Profile* berada pada kondisi Sehat (PK-2), *Good Corporate Governance* (GCG) berada pada kondisi Sehat (PK-2), *Earnings* berada pada kondisi Cukup Sehat (PK-3), *Capital* berada pada kondisi Sangat Sehat (PK-1).
2. Terdapat beberapa faktor utama yang mempengaruhi kinerja keuangan PT Bank Danamon Tbk berdasarkan penilaian metode RGEC selama periode 2019–2025 yaitu pandemic COVID-19 yang menekan *Risk Profile* dan *earnings*, kebijakan suku bunga Bank Indonesia yang meningkat secara agresif, dan dukungan structural permodalan yang kokoh sehingga CAR pada Bank Danamon berada pada kategori sangat sehat.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi PT Bank Danamon Tbk, mengingat komponen *Earnings* khususnya ROA dan ROE masih sempat turun ke kategori Kurang Sehat pada masa pandemi, diharapkan perusahaan mampu menyiapkan langkah antisipasi yang lebih terstruktur apabila terjadi kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan di masa mendatang. Antisipasi tersebut dapat dilakukan melalui pembentukan cadangan modal penyangga (*capital buffer*) yang memadai secara berkala, diversifikasi portofolio kredit ke berbagai sektor ekonomi agar tidak terlalu bergantung pada

satu segmen yang rentan, penguatan sistem deteksi dini kredit bermasalah berbasis teknologi, dan kebijakan penanggulangan kredit bermasalah seperti restrukturisasi dan rekondisi serta penyusunan rencana kontinjensi keuangan (*financial contingency plan*) yang siap diaktifkan sewaktu-waktu jika kondisi makroekonomi memburuk.

2. Bagi investor dan calon nasabah, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Bank Danamon secara umum berada dalam kondisi sehat dengan permodalan yang sangat kuat, sehingga layak dijadikan pilihan dalam keputusan investasi maupun penempatan dana. Namun demikian, investor tetap disarankan untuk memperhatikan perkembangan komponen rentabilitas, khususnya ROA dan ROE, sebagai indikator kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan secara berkelanjutan.
3. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan dalam melakukan penelitian serupa. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas objek penelitian tidak hanya pada PT Bank Danamon Tbk, tetapi juga mencakup bank bank swasta nasional lainnya, memperpanjang periode penelitian hingga 10 tahun terakhir, atau melakukan studi komparatif antara bank konvensional dan bank syariah sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat kesehatan perbankan di Indonesia. Selain itu peneliti berikutnya juga dapat mempertimbangkan penambahan variabel atau indikator pengukuran yang lebih beragam dalam setiap komponen RGEC seperti memasukkan rasio BOPO untuk mengukur efisiensi operasional pada komponen *Earnings*.

Daftar Pustaka

- Alamsyahbana, M. I., Se, M., Se, M., Se, M., Se, M., & Se, M. (2022). *Bank Dan Lembaga Keuangan*. Cv. Azka Pustaka.
- Bank Indonesia. (n.d.). *Laporan*. Diakses pada 26 April 2026, from <https://www.bi.go.id/id/publikasi/laporan/default.aspx?Periode=tahunan>
- Febrianingtyas, W. R., Setwian, S., & Masrur, M. (2025). Strategi Manajemen Risiko dalam Perbankan Syariah: Studi Kasus pada Bank Syariah Indonesia Cabang Comal. *Sahmiyya: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*.
- Gultom, S. A., & Siregar, S. (2022). Penilaian Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia Dengan Metode Rgec. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(1), 315-327.
- Hajar, S., & Wirman, W. (2023). Implementasi manajemen risiko dalam dunia perbankan syariah. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 500-513. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7756555>
- Hapsari, N. D., Midana, N. R., Andika, M. A., Kusumaningtyas, A., & Hapsari, M. T. (2025). Analisis Kesehatan Bank BTPN Syariah dengan Metode RGEC dan CAMEL Periode 2020-2024. *Journal of Sharia Economics and Finance*, 3(2), 182-203.
- Ikhsan, F. J. Z., Nurdiana, E. R., Kusumadewi, R. T., Faza, M. W. F., & Hidayati, A. N. (2025). Peran investasi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi: Menurut tinjauan ekonomi Islam. *Jurnal Strategi Bisnis dan Keuangan*, 6(1), 72-85
- Istia, C. E. (2020). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada Pt. Bank Negara Indonesia (Persero), Tbk Dengan Menggunakan Metode Rgec. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 25(2), 143-156.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan (Edisi Revisi)*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Khasanah, R., & Puspitasari, E. (2024). Analisis Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec Pada Bank Bumn Periode 2018-2022. *Jimat (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 15(01), 97-108.
- Kustiawati, E., & Abdurrohman, A. (2025). Pengaruh Loan To Deposit Ratio (Ldr), Capital Adequacy Ratio (Car), Dan Non-Performing Loan (Npl) Terhadap Return On Assets (Roa) Dengan Ukuran Bank Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Perkreditan Rakyat (Bpr) Di Jawa Barat Periode 2019-2023. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 2645-2656.

- Maramis, P. A. (2020). Analisis tingkat kesehatan bank dengan metode RGEC (risk profile, good corporate governance, earning, capital) pada PT. Bank Mandiri (persero) periode 2015-2018. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 20(4).
- Masriani, M. (2025). *Pengaruh Jumlah Kredit Bermasalah terhadap Laba pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2020-2024* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare). <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11615>
- Ningsih, A. S., Prasaja, R. C., Maharani, F. T., & Wardhani, H. P. (2025). The Role of the Financial Services Authority (OJK) in Regulating and Supervising the Health Level of Banks: Peran Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Dalam Mengatur dan Mengawasi Tingkat Kesehatan Bank. *The Prosecutor Law Review*, 3(2).
- Otoritas Jasa Keuangan. (n.d.). *Statistik perbankan Indonesia*. Diakses pada 26 April 2026, from <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/data-dan-statistik/default.aspx>
- Putra, O. (2022). Studi Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Nasional Dan Bank Swasta Di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 11(01), 91-104.
- Putri, R. D., Utari, V., Arisandi, D., & Wahyuni, E. S. (2021). Perbandingan Tingkat Kesehatan Kinerja BCA Konvensional Dan BCA Syariah Dengan Metode RGEC. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 9(2), 327-344.
- Rohmah, U., Hasanah, N. A., & Astuti, R. P. (2025). Regulasi Dan Pengawasan Perbankan Oleh Otoritas Jasa Keuangan. *Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 314-319.
- Rohmatun, Y., & Alfarizi, A. (2022). Analisis Tingkat Kesehatan Bank dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital Tahun 2018-2020 Pada BPR Syariah Amanah Rabbaniyah Bandung. *Jurnal Riset Manajemen, Bisnis, Akuntansi dan Ekonomi*, 1(1).
- Sunardi, N. (2020). Kesehatan bank umum syariah yang terdaftar di otoritas jasa keuangan dengan metode risk based bank rating (RBBR). *Jurnal SEKURITAS (Saham, Ekonomi, Keuangan Dan Investasi)*, 3(2), 132.
- Susilo, Y. S., Triandaru, S., & Santoso, A. T. B. (2020). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (Edisi Ketiga). Jakarta: Salemba Empat.
- Yuniar, H. S., & Sisdiyanto, E. (2024). Analisis Laporan Keuangan Bank Syariah: Meningkatkan Transparansi Dan Kesejahteraan Ekonomi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12). <https://doi.org/10.62281/v2i12.1184>